

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aluk Rambu Solo' merupakan keseluruhan prosesi yang dilakukan dalam upacara orang mati. Salah satu manifestasi kearifan lokal Toraja yang paling signifikan adalah upacara *Rambu Solo'*, yang memiliki arti asap yang turun dan dikenal sebagai "Ritus Matahari Terbenam" karena dilaksanakan saat matahari terbenam.¹ *Rambu Solo'* merupakan adat yang berkaitan dengan kematian seseorang dengan tujuan untuk menghormati serta mengantarkan jiwa atau arwah dari yang telah meninggal menuju alam roh.² Orang yang meninggal dipercaya pindah dari dunia yang sekarang ke dunia roh untuk kembali pada keabadian bersama para leluhur mereka yang dikenal dengan tempat peristirahatan (*Puya*) apabila upacara pemakamannya selesai.

Dalam *Aluk Rambu Solo'* tidak terdapat undangan tetapi jika seseorang merasa bahwa ia memiliki hubungan dengan orang yang mempunyai hajat, maka secara naluri ia harus menghadiri upacara tersebut dan dengan kehadirannya itu sudah menjadi ungkapan hubungan persekutuan dengan sendirinya.³ *Rambu Solo'* telah menciptakan nilai kebudayaan yang tidak hanya diimplementasikan serta

¹ Maya Pamangin, " Tradisi Sastra Lisan *Ma'badong* Dalam *Rambu Solo'* Tana Toraja: Studi Kasus Pemakaman Ne' Langkun," *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 5, No.3 (2021), 135.

² Lumbaa, Yulfa, DKK. "Kearifan Budaya Lokal Dalam Ritual *Rambu Solo'* Di Toraja," *Journal Of Sosial Science Research* 3, No.3 (2023).

³ Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 49-50

dihormati oleh seluruh anggota keluarga tetapi juga diikuti oleh komunitas Toraja.⁴ *Rambu Solo'* membentuk identitas sosial, serta menjadi fondasi dalam solidaritas masyarakat Toraja.

Kepercayaan yang dipegang oleh masyarakat Toraja yaitu, jika upacara penguburan ini tidak dilakukan, maka orang yang meninggal tersebut arwahnya akan meninggalkan kemalangan untuk keluarganya, sehingga orang meninggal masih diposisikan sebagai orang sakit serta perlu diberi perawatan selayaknya orang hidup melalui penyediaan minuman dan makanan.⁵ Upacara *Rambu Solo'* merupakan rangkaian kegiatan rumit yang memerlukan biaya besar dan persiapan berbulan-bulan, dengan puncaknya biasanya pada bulan Juli-Agustus ketika orang Toraja yang merantau pulang ke kampung.

Dalam rangkaian upacara *Rambu Solo'*, terdapat tahapan *Massanduk* yang artinya “disendok”, dimana nasi sebagai komponen utama disendok ke dalam sebuah tempat lalu dibagikan bersama dengan barang-barang yang lain seperti daging, sarung, uang, dan panci jika ada.⁶ Praktik *Massanduk* dipahami sebagai wujud ucapan terima kasih yang disampaikan keluarga kepada masyarakat yang sudah membantu, namun makna mendalam *Massanduk* berkaitan dengan mengingat kembali kasih sayang orang tua yang memelihara sejak kecil. Dengan

⁴ Y.A. Sarira, *Aluk Rambu Solo' (Upacara Kematian) Dan Persepsi Kristen Tentang Rambu Solo'* (PUSBAG Gereja Toraja, 1996), 5.

⁵ Ellyne Dwi Poespasari, *Hukum Adat Suku Toraja* (Surabaya: IKAPI, 2019), 48.

⁶ Nirwana Wulandari, "Kajian Etnoteologi Makna Dan Nilai *Ma'sanduk* Dalam Pelaksanaan *Rambu Solo'* Di Gereja Toraja Jemaat Kondo" (Skripsi, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2025), 5-6.

demikian, *Massanduk* merepresentasikan suatu nilai relasional yang kompleks antara dunia orang hidup dan orang mati, serta keluarga dekat dan komunitas luas.

Masih terdapat beberapa daerah yang melakukan kegiatan *Massanduk* salah satunya di kalangan masyarakat Balusu, Kabupaten Toraja Utara.⁷ Berdasarkan hasil wawancara awal dengan salah satu Pendeta di Balusu, Kabupaten Toraja Utara, yang menyaksikan kegiatan *Massanduk* diketahui bahwa kegiatan *Massanduk* ini memiliki nilai yang sangat luhur. Tradisi ini sebagai sebuah cara untuk mengenang dan menghayati kembali kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya yang diekspresikan melalui ritus *patiran sangka'* *Massanduk*. *Massanduk* mencerminkan nilai-nilai luhur seperti relasional yang kompleks antara orang hidup dan orang yang mati, serta memiliki makna solidaritas dan gotong royong.

Kegiatan *Massanduk* mengalami pergeseran dari segi istilah, dimana dahulu yang menjadi komponen dalam kegiatan *Massanduk* ialah nasi dan daging. Nasi dan daging itu kemudian *disanduk* (disendok) lalu dibagikan kepada keluarga atau kerabat yang datang. Namun, dalam konteks sekarang, yang dibagikan ialah panci, karpet, bir, sarung, dan barang-barang lainnya sehingga istilah kata *Massanduk* itu tidak sesuai dengan apa yang seharusnya disendok. Pergeseraan ini bukan berarti kegiatan *Massanduk* harus dihapuskan atau juga

⁷ Viktor Sesa Rappanan, Wawancara Awal, (Balusu, 21 Oktober 2025).

dihilangkan tetapi bagaimana mengembalikan nilai dan makna aslinya. Tantangan terbesar yang dihadapi saat ini adalah bagaimana memulihkan makna asli tersebut.

Kegiatan *Massanduk* yang memiliki esensi mendalam yaitu mengenang pengorbanan orang tua kepada anaknya serta nilai gotong royong dan solidaritas melalui pembagian makanan nasi yang telah disendok kepada keluarga atau kerabat yang hadir. Namun, tidak semua masyarakat Balusu yang meninggal melakukan kegiatan tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa ada gap atau ada perbedaan dalam masyarakat. Tradisi *Massanduk* yang menjadi eksklusif ini dapat menegaskan stratifikasi sosial atau yang diwarisi dari masa lalu, sementara injil mengajarkan kesetaraan kasih dan solidaritas tanpa memandang status ekonomi. Ungkapan syukur dan mengenang kasih sayang orang tua yang telah meninggal seharusnya bisa dilakukan oleh siapa saja melalui kegiatan *Massanduk* tersebut. Hal inilah yang perlu untuk dikaji mengapa ada yang melakukan kegiatan *Massanduk* dan ada yang tidak melakukannya.

Terdapat penelitian terdahulu tentang *Massanduk* yaitu penelitian Nirwana Wulandari yang mengkaji makna dan arti Ma'sanduk dalam kegiatan *Aluk Rambu Solo'* serta dampaknya bagi Gereja Toraja Jemaat Kondo' menunjukkan bahwa kebiasaan masih memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat Toraja. Dalam studi ini, Ma'sanduk dijelaskan sebagai sebuah kepercayaan spiritual yang dipengaruhi oleh lingkungan, budaya, dan tradisi dalam konteks budaya tertentu. Tradisi *Ma'sanduk* memiliki nilai sosial serta nilai

spiritual yang mendalam yaitu mencerminkan semangat kebersamaan, pelayanan, dan empati.⁸ Dengan demikian, penelitian yang dilakukan oleh Nirwana menunjukkan bahwa tradisi *Ma'sanduk* sangat relevan dalam konteks kehidupan masyarakat Toraja karena memberikan nilai sosial dan spiritual yang mendalam yaitu semangat kebersamaan, pelayanan, dan juga empati.

Studi yang dilakukan oleh Dhea Putri yang mengeksplorasi arti pengeluaran dalam upacara *Ma'sanduk* tradisi pemakaman *Rambu Solo'* di Toraja menampilkan bahwa ada 4 lapisan dalam komunitas, yaitu *to parenge*, *to makaka*, *padampi*, *tulak*, *bala* lapisan masyarakat. Penelitiannya juga menunjukkan bahwa manfaat dalam ritual *Ma'sanduk* ini yaitu untuk mengenal keluarga atau kerabat yang dekat dari yang meninggal dan terdapat bagian-bagian tertentu yang kemudian diberikan kepada saudara yang telah meninggal serta keluarga yang dekat yang menjadi simbol dari persaudaraan.⁹ Dengan demikian, penelitian Dhea Putri berhasil menunjukkan bahwa ritual *Ma'sanduk* dalam adat pemakaman *Rambu Solo'* memiliki manfaat yaitu untuk mengenal keluarga atau kerabat dari yang meninggal melalui pembagian bahan makanan berupa nasi, daging, sirih, dan perlengkapan lainnya.

Penelitian Mangolo dan Herman mengkaji makna teologis *Saroan (Bo'ne Matallo)* dalam upacara *Rambu Solo'* dan dampaknya terhadap keberadaan

⁸ Nirwana Wulandari, "Kajian Etnoteologi Makna Dan Nilai *Massanduk* Dalam Pelaksanaan *Rambu Solo'* Di Gereja Toraja Jemaat Kondo'" (Skripsi, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2025).

⁹ Dhea Putri, "Makna Biaya Dalam Ritual *Ma'sanduk* Adat Pemakaman *Rambu Solo'* Di Toraja" (UNTAD, 2024).

pelayanan di Gereja Toraja pada Jemaat Tallunglipu, berangkat dari pemahaman bahwa nilai-nilai mulia Toraja yang terintegrasi dalam tradisi adat harus direfleksikan sesuai dengan cahaya injil. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana *Saroan* merepresentasikan kepedulian sosial dalam masyarakat Toraja, dan bahwa pemahaman teologis kontekstual diperlukan agar nilai-nilai tersebut dapat dipertahankan dan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan berjemaat.¹⁰ Dengan demikian, Mangolo dan Herman menunjukkan pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal dengan pemahaman Kristen untuk membangun paradigma teologi kontekstual yang autentik.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan ketiga kajian sebelumnya dalam hal upaya mengintegrasikan kearifan lokal dengan pemahaman teologi Kristen melalui pendekatan kontekstual, serta ketiganya fokus pada praktik adat *Rambu Solo'* yang bernilai relasional dan spiritual. Namun, penelitian ini berbeda karena memusatkan perhatian khusus pada kegiatan *Massanduk* yang tidak semua masyarakat Balusu melakukannya dan menggali lebih dalam dimensi spiritual dalam suatu praktik *Massanduk* yang sebelumnya belum diteliti secara mendalam. Kebaruan penelitian ini terletak pada usaha menganalisis makna teologis *Massanduk* dengan menggunakan model Terjemahan Bevans untuk melihat unsur *Massanduk* yang dapat dipahami selaras dengan iman Kristen dan mana yang

¹⁰ Yonathan Mangolo dan Herman Orpa, "Manifestasi Fenomena *Saroan* Dan Persekutuan: Suatu Tinjauan Teologis *Saroan* Bo'ne Matallo Terhadap Eksistensi Pelayanan Gereja Toraja Di Jemaat Tallunglipu," *KINAA: Jurnal Teologi* 3. No.1 (2018), 20-36.

perlu dikritisi atau diberi batas secara teologis sehingga budaya *Massanduk* menjadi bahan refleksi teologis kontekstual serta mengeksplorasi implikasi transformatif bagi praktik hidup masyarakat Balusu Kristen di masa kini.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mempertahankan dan merevitalisasi kearifan lokal Balusu melalui pemahaman teologis yang mendalam, sehingga praktik-praktik seperti *Massanduk* tidak hilang atau kehilangan maknanya. Memahami makna teologis *Massanduk* dalam perspektif teologi kontekstual dapat membuka jalan bagi masyarakat Balusu untuk hidup secara autentik sebagai komunitas Kristen yang tidak meninggalkan akar budayanya. Atas dasar berbagai pertimbangan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul: "Kajian Teologi Kontekstual Terhadap Makna *Massanduk* Dalam *Aluk Rambu Solo'* Di Balusu Kabupaten Toraja Utara".

Dalam perspektif teologi kontekstual menurut Stephen B. Bevans, teologi harus bertemu dengan pengalaman lokal, budaya, dan perubahan nilai masyarakat, dengan tujuan akhir mentransformasi kehidupan konkret masyarakat.¹¹ Model teologi kontekstual menawarkan berbagai pendekatan, termasuk model Terjemahan yaitu pemahaman mendalam mengenai konteks dan budaya serta kemampuan untuk menangkap dan menyampaikan makna dari pesan Injil. Harapannya adalah nilai-nilai kearifan lokal seperti *Massanduk* dapat

¹¹ Emanuel Martasudjita and others, *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 200.

direfleksikan dalam terang teologi Kristen sehingga tetap relevan dan bermakna bagi masyarakat Toraja modern.

B. Fokus Masalah

Sesuai dengan penjabaran latar belakang, penelitian ini memfokuskan masalah pada ritual *Massanduk* dalam *Aluk Rambu Solo'* di Balusu yang tidak semua anggota masyarakat yang melakukan *Aluk Rambu Solo'* dapat melakukan ritus *Massanduk*. Masalah ini dikaji melalui model Terjemahan Bevans untuk menemukan makna teologis dalam *Massanduk* yang sejalan dengan Injil dan menjadikannya relevan dalam kehidupan masa kini.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana kajian teologi kontekstual terhadap makna *Massanduk* dalam *Aluk Rambu Solo'* di Balusu Kabupaten Toraja Utara dengan menggunakan model Terjemahan Bevans?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan isu yang telah disebutkan, sasaran penelitian ini yaitu untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna *Massanduk* melalui perspektif Terjemahan Stephen B. Bevans yang berupaya memahami *Massanduk* sebagai praktik budaya yang dapat dijadikan sebagai refleksi teologis serta

mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan ritual *Massanduk* hanya dapat dilakukan oleh kalangan masyarakat tertentu di Balusu.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini mampu bermanfaat dan bermakna dari segi teoritis maupun praktis bagi pengembangan teologi kontekstual dan kehidupan masyarakat Balusu.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan kajian ini dapat memperluas wawasan pengetahuan ilmu teologi yang kontekstual serta memberikan sumbangsih akademis bagi institusi pendidikan teologi dalam mengembangkan model-model teologi yang responsif terhadap konteks lokal khususnya di IAKN Toraja Prodi Teologi yang mempelajari mata kuliah Adat dan Kebudayaan Toraja, Teologi Kontekstual, Teologi Sistematika, dan Antropologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat Balusu: membantu memahami dan merevitalisasi makna teologis *Massanduk* sehingga tetap relevan bagi kehidupan beriman mereka.
- b. Bagi komunitas Kristen Balusu: menjadi rujukan dalam membimbing masyarakat menghayati kearifan lokal dan melihat pesan injil dibalik kegiatan *Massanduk* itu.

F. Sistematika Penelitian

Penelitian ini disusun dalam struktur bab-bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini, dibahas mengenai konteks permasalahan, inti permasalahan penelitian, struktur penulisan, penyusunan masalah, sasaran penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bagian ini disajikan bahan bacaan yang relevan dengan subjek penelitian, termasuk teori yang mendasari serta struktur konseptual yang diterapkan dalam analisis. Dengan melakukan penelaahan pustaka ini, akan memperdalam pemahaman pembaca tentang konteks teori dan studi yang berhubungan dengan tema penelitian sebelumnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini, menguraikan tentang teknik penelitian dan alasan di balik pemilihan teknik yang digunakan, tempat penelitian serta alasan pemilihannya, narasumber penelitian, tipe data, cara pengumpulan data, cara analisis data, validasi data, dan waktu penelitian. Bagian ini menawarkan gambaran tentang bagaimana penelitian ini dilakukan dan tahapan yang ditempuh dalam mengumpulkan serta menganalisis data.

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS

Pada bagaian ini berisi pemaparan lokasi umum penelitian, deskripsi penelitian dan analisis penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran.